

**PENGGUNAAN METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN
DAPAT MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK VERBAL
PADA ANAK KELOMPOK B TK KARTIKA XIV-5
TAHUN AJARAN 2018-2019**

Oleh: Nuraida Fitry,S, S.Pd
Email: nuraidafitry83@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh kecerdasan linguistik verbal, dimana kecerdasan linguistik verbal ini penting diperkenalkan kepada anak dalam kegiatan bercerita. Dimana dengan penggunaan boneka tangan diharapkan kemampuan anak dalam berbahasa menjadi lebih baik dan bermakna dengan kegiatan yang dilakukannya. Penelitian yang diungkapkan dalam kenyataan di lapangan yaitu metode bercakap-cakap yang digunakan oleh guru tidak disukai, media pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan keinginan anak dan pembagian kelompok belajar dalam kegiatan bercerita dengan boneka tangan tidak dilakukan. Sehingga dapat dirumuskan dengan bagaimana meningkatkan kecerdasan linguistik verbal anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan di TK Kartika XIV-5. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B-5 Tahun Pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 20 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan evaluasi. Hasil penelitian pada hasil belajar kelompok B TK Kartika XIV-5 pada awal siklus I yang mendapatkan nilai baik sebesar 5 %. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh hasil sebesar 10 %. Kemudian kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan ini guru memberikan motivasi, kesempatan untuk bertanya dan memberikan hadiah bagi anak yang berprestasi dalam melakukan kegiatan baik di dalam maupun diluar kelas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan linguistik verbal anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan yang dilakukan pada siklus I, II dan siklus III pada Kelompok B TK Kartika XIV-5. Berdasarkan seluruh kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan maka disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik verbal bagi anak usia dini Kelompok B TK Kartika XIV-5 Tahun Ajaran 2018-2019 dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan boneka tangan.

Kata Kunci: metode, bercerita, boneka tangan

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini di Indonesia diantaranya yaitu Pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP No. 27 Tahun 1990). Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat, pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini ini terdapat di dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa bahwa: Pendidikan anak usia dini “adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan pada masa Taman Kanak-kanak ini mengalami berbagai macam perkembangan yang bervariasi diantarnya yaitu perkembangan kecerdasan linguistik-verbal. Kecerdasan linguistik verbal merupakan kecerdasan yang paling berkaitan dengan perkembangan bahasa dan komunikasi. Anak yang cerdas secara linguistik akan berkembang

dengan baik kemampuan bahasa dan komunikasinya. Oleh karena itu, stimulasi kecerdasan linguistik verbal akan menunjang pengembangan bahasa secara optimal.

Jika dilihat hubungan antara kecerdasan linguistik-verbal dengan kegiatan bercerita dengan boneka tangan atau hand puppet, media boneka tangan dapat mengembangkan aspek bahasa anak menjadi salah satu media komunikasi. Tuntutan pendidikan yang semakin tinggi cenderung mengacu pada 'pemaksaan' dalam penerapan metode pembelajaran terhadap anak didik. Pendidikan awal di sekolah dasar mulai menuntut agar anak-anak sudah dapat membaca, sehingga di Taman Kanak-kanak pun banyak yang menjanjikan lulusannya dapat membaca.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek pada TK Kartika XIV-5 yang pada Tahun Pelajaran 2018-2019 ini mempunyai siswa dengan keseluruhan siswanya berjumlah 105 siswa. Berdasarkan hasil jurnal yang dilakukan oleh peneliti setiap hari pada kelompok B khususnya kelas B-5 yang berjumlah 20 orang, kemampuan kecerdasan linguistik-verbal anak terutama dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan sangat kurang. Siswa yang mendapatkan bintang 1 dicapai oleh 10 siswa, bintang 2 dicapai oleh 6 siswa, bintang 3 dicapai oleh 3 siswa, dan siswa yang memperoleh bintang 4 ada 1 siswa. Hasil yang diperoleh ini masih jauh dari harapan sekolah akan kecerdasan linguistik-verbal setiap siswa.

Dari Latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang sering muncul adalah bagaimana agar metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik-verbal anak. Dimana dengan memahami betapa penting pendidikan kecerdasan linguistik-verbal bagi anak-anak di Taman Kanak-Kanak (TK) atau anak pada tahap usia dini maka penulis terdorong untuk membuat penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "*Penggunaan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Dapat Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal Pada Anak Kelompok B TK Kartika XIV-5 Tahun Ajaran 2018-2019 Kota Langsa*".

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode berasal dari kata methodos dalam bahasa latin yang terdiri dari kata meta dan hodos. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan hodos berarti jalan, cara, arah. Dr. Ahamad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka). Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Sedangkan cerita dapat diartikan suatu kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau sesuatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka. Menurut Sukanto cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Cerita juga dapat diartikan sebagai tuturan yang membentang tentang bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dsb (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belakang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka). Maka dapat disimpulkan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar S Bachir: 2005:10).

Bercerita bagi anak usia dini sangatlah penting. Karena dengan bercerita anak bisa merekam dalam otaknya tentang kisah-kisah tertentu serta kejadian-kejadian yang telah terjadi, memberikan pesan moral serta bisa menguatkan kekuatan memori otak anak. Semakin dini anak diberi dongengan semakin cepat terbentuknya meningkat kemampuan otak dalam meningkatkan kejeniusan anak. Aktivitas bercerita atau story telling memang telah jadi budaya di negeri kita selama ratusan tahun lamanya. Dari serangkaian pengertian metode dan

cerita di atas, maka yang dimaksud dengan metode bercerita adalah metode kegiatan pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan

Dalam kegiatan bercerita mengandung beberapa unsur antara lain, yaitu :

- a. Tuturan, yaitu upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian.
- b. Karangan, yaitu upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain, baik kisah nyata maupun rekaan.
- c. Lakon yang mewujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup, sandiwara, wayang dan lain-lain.
- d. Dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka

Adapun bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu:

- 1) Bercerita tanpa alat peraga, yaitu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bias diperlihatkan pada anak.
 - 2) Bercerita dengan alat peraga, yaitu kegiatan bercerita yang menggunakan media atau alat peraga pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu:
 - a) Bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung yaitu kita bercerita dengan menggunakan alat peraga asli, sesuai dengan kenyataannya.
 - b) Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung adalah bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media bukan asli/tiruan.
- Bercerita dengan menggunakan alat peraga tak langsung terdiri atas beberapa bagian yaitu:
- 1) Bercerita dengan menggunakan media gambar
 - 2) Bercerita dengan menggunakan Buku cerita
 - 3) Bercerita dengan menggunakan Papan flannel
 - 4) Bercerita dengan menggunakan boneka. Kegiatan ini menggunakan media boneka sebagai pemeran tokoh dalam cerita. Boneka yang digunakan bisa berupa:
 - (a) boneka jari yaitu boneka yang dapat dimasukan kedalam jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa.
 - (b) boneka tangan yaitu boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukan ketangan.
 - (c) boneka wayang yaitu boneka berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang kita beri kayu sebagai pegangan untuk dimainkan seperti halnya memainkan wayang.
 - 5) Bercerita dengan menggunakan OHP (*Over Head Projector*) dan plastik transparansi.

Dalam penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Kartika XIV-5 penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita, yaitu:

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik
- b. Dapat mengembangkan imajinasi anak
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu
- d. Melatih daya tangkap dan daya berpikir
- e. Melatih daya konsentrasi
- f. Membantu perkembangan fantasi
- g. Menciptakan suasana menyenangkan di kelas.

2. Pengertian Boneka Tangan

Boneka tangan yaitu boneka yang dapat dimasukan ke dalam tangan, bentuknya lebih besar dari boneka jari. Ada beberapa ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan bercerita dengan boneka tangan, diantaranya yaitu:

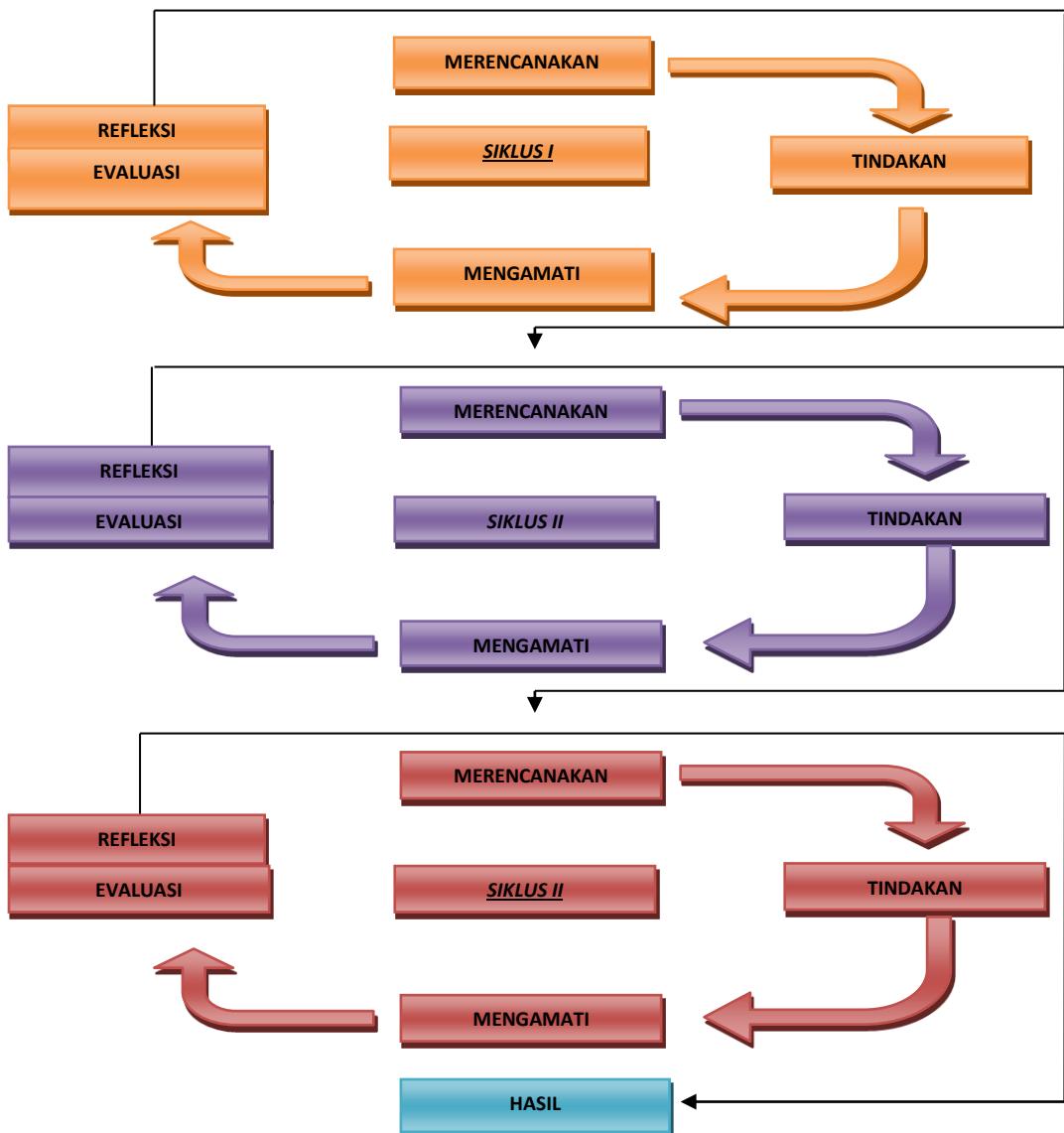
- a. Hendaknya kita sebagai pendidik hafal isi cerita.
 - b. Ada baiknya menggunakan skenario cerita.
 - c. Latihlah suara kita agar dapat memiliki beragam karakter suara yang dibutuhkan.
 - d. Gunakan boneka yang menarik dan sesuai dengan dunia anak serta mudah dimainkan oleh guru atau orang tua maupun anak-anak.
 - e. Kita bisa menggunakan lebih dari satu boneka.
3. Pengertian Kecerdasan Linguistik-Verbal

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak manusia lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya (Sujiono & Sujiono, 2010: 48). Kecerdasan linguistik atau dikenal dengan istilah pintar kata adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat (Yaumi, 2012:40). Sujiono berpendapat, kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkan (2009: 185). Menurut Sefrina (2013: 39) Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan kosa kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan. Kecerdasan linguistik memungkinkan individu untuk menyusun kalimat dari beberapa kosa kata dan menyampaikan pikiran atau perasaannya dari kalimat-kalimat tersebut.

C. Pembahasan

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data selama proses penelitian tindakan ini berlangsung dilakukan melalui beberapa cara, yaitu : Observasi dan pengamatan, wawancara dan Tes (Tertulis dan Unjuk Kerja). Perbaikan-perbaikan dalam perencanaan aktivitas pembelajaran akan disesuaikan dengan hasil refleksi setiap siklus. Refleksi setiap siklus menjadi dasar bagi perbaikan dalam perencanaan siklus berikutnya.

Untuk lebih jelasnya, rancangan penelitian ini mengikuti daur seperti gambar di bawah ini.

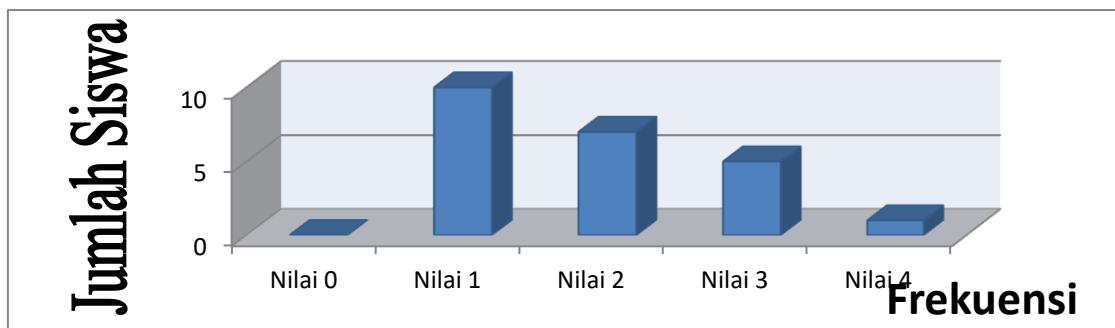


1. Siklus I

Sebelum pembelajaran, peneliti (guru) membuat rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu menceritakan pengalaman mempunyai binatang peliharaan dan melaksanakan observasi dikelas untuk lebih mengenal karakter anak sebelum melaksanakan kegiatan yang disesuaikan dengan tema. Berdasarkan dari rata-rata hasil observasi dan tes pada siklus I yang dilakukan guru bercerita dengan boneka tangan setelah mengikuti proses pembelajaran diketahui bahwa dari 20 anak yang mendapat nilai 4 (berkembang sangat baik) hanya 1 anak (5%).

Lembar Pengamatan Dan Penilaian Tindakan Siklus I

No	Nama Didik	Kriteria Penilaian				Keterangan
		★ 1	★ 2	★ 3	★ 4	
1.	Veliana Arissa Putri		✓			★1 → BB: belum berkembang
2.	Yuka Anis Zahra	✓				
3.	Rayyan Azka Mulizar		✓			
4.	Eggie Athaya			✓		★2 → MB: mulai berkembang
5.	Nisrina Zahra			✓		
6.	Athaya Shakira Meutuah		✓			
7.	Zahira Elkhair	✓				★3 → BSH: berkembang sesuai
8.	Najwa Camelia	✓				
9.	Tanaki Oshi Kelana	✓				harapan
10.	M. Thoha Perkasa	✓				
11.	Zalfa Athaya Najla	✓				★4 → BSB: berkembang sangat
12.	Dery Sebastian Fajri				✓	
13.	Althafunnisa		✓			Baik
14.	M. Daffa Arransha		✓			
15.	M. Hafiz Rizki	✓				
16.	Rifaldi Pratama	✓				
17.	M. Azwad	✓				
18.	M. Rasya		✓			
19.	Tri Ridho	✓				
20.	Siti Fadilah		✓			



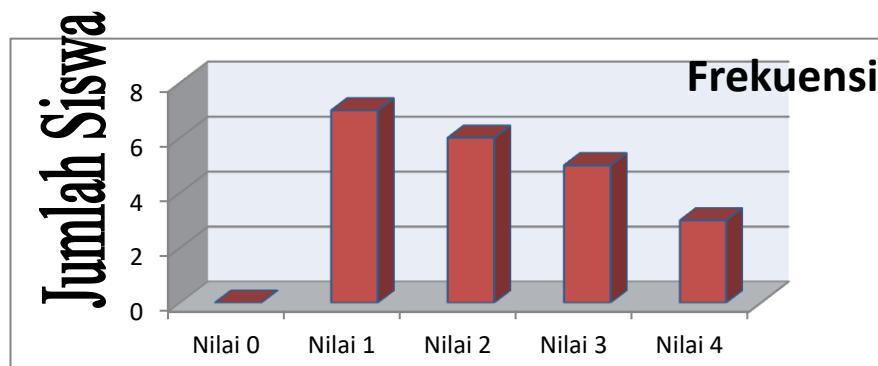
2. Siklus II

Berpedoman pada refleksi siklus I, perencanaan tindakan kelas pada siklus II diupayakan mengantisipasi berbagai kelemahan sebelumnya. Siklus II juga dimulai dari penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memfokuskan pada materi pokok meningkatkan kemampuan linguistik-verbal anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan. Pada siklus II, guru sangat sabar dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar siap untuk menerima pelajaran dari guru. Begitu pula dalam memberikan apresiasi, guru berupaya untuk menjelaskan pelajaran secara aplikatif dengan memberikan contoh-contoh nyata dan sederhana yang ada dilingkungan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perkembangan linguistik verbal, anak sudah mencapai hasil yang lumayan baik dan observasi sudah hampir mencapai 50% sehingga hampir mencapai

indikator kinerja, dengan demikian penelitian tindakan kelas ini perlu melakukan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil tes siklus II, diketahui bahwa dari 20 anak yang mendapat nilai 4 (berkembang sangat baik) adalah 3 anak (15%), sedangkan yang mendapat nilai 3 (berkembang sesuai harapan) adalah 4 anak (20%), yang mendapat nilai 2 (mulai berkembang) adalah 6 anak (30%) dan yang mendapat nilai 1 (belum berkembang) adalah 7 anak (35%).

Lembar Pengamatan Dan Penilaian Tindakan Siklus 2

No	Nama Didik	Kriteria Penilaian				Keterangan
		★ 1	★ 2	★ 3	★ 4	
1	Veliana Arissa Putri		✓			★1 →BB: belum
2	Yuka Anis Zahra	✓				berkembang
3	Rayyan Azka Mulizar		✓			
4	Eggie Athaya			✓		★2 →MB: mulai
5	Nisrina Zahra			✓		berkembang
6	Athaya Shakira Meutuah				✓	
7	Zahira Elkhair		✓			★3→ BSH:
8	Najwa Camelia	✓				berkembang sesuai
9	Tanaki Oshi Kelana	✓				harapan
10	M. Thoha Perkasa		✓			
11	Zalfa Athaya Najla			✓		★ 4 →BSB:
12	Dery Sebastian Fajri				✓	berkembang sangat
13	Althafunnisa			✓		baik
14	M. Daffa Arransha				✓	
15	M.Hafiz Rizki	✓				
16	Rifaldi Pratama	✓				
17	M.Azwad	✓				
18	M. Rasya			✓		
19	Tri Ridho	✓				
20	Siti Fadilah		✓			



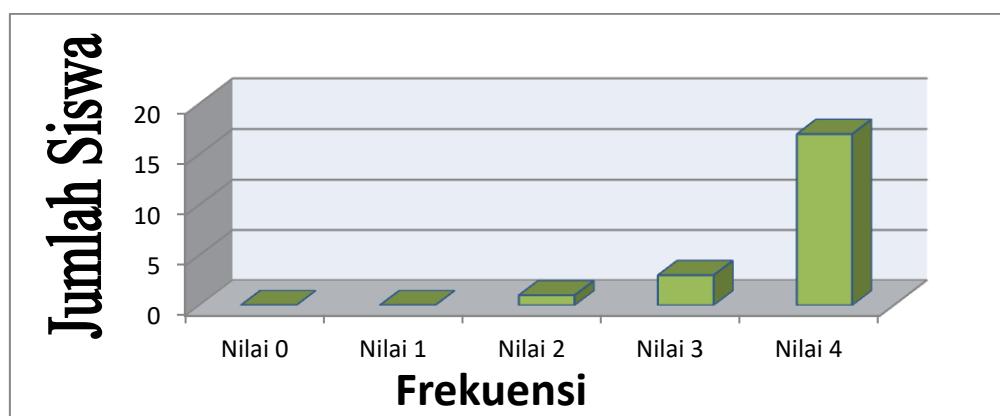
3. Siklus III

Pada tahap ini guru menyusun pembelajaran berupa RPPH, untuk mengatasi penyebab masalah yang timbul dari hasil refleksi siklus I dan siklus II yaitu membimbing anak yang masih malu-malu dan tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan ketika guru bercerita didepan kelas menggunakan boneka tangan. Pada siklus ke III ini peneliti melakukan tindakan yang lebih bervariasi dengan membentuk anak ke dalam kelompok agar anak-anak lebih bersemangat lagi dengan adanya teman dalam kegiatan bercerita dengan boneka

tangan. Kolabor supervisor lebih cermat dan lebih teliti dalam mengambil data untuk mengetahui aktifitas anak baik dalam kerja kelompok maupun individual. Berdasarkan hasil tes III, diketahui bahwa dari 20 anak yang mendapat nilai 4 (berkembang sangat baik) adalah 17 anak (85%), sedangkan yang mendapat nilai 3 (berkembang sesuai harapan) adalah 2 anak (10%), yang mendapat nilai 2 (mulai berkembang) adalah 1 anak (5%) dan yang mendapat nilai 1 (belum berkembang) adalah 0 anak (0%).

Lembar Pengamatan Dan Penilaian Tindakan Siklus III

No	Nama Didik	Kriteria Penilaian				Keterangan
		★ 1	★ 2	★ 3	★ 4	
1	Veliana Arissa Putri				✓	★1 → BB: belum
2	Yuka Anis Zahra		✓			berkembang
3	Rayyan Azka Mulizar				✓	
4	Eggie Athaya				✓	★2 → MB: mulai
5	Nisrina Zahra				✓	berkembang
6	Athaya Shakira Meutuah				✓	
7	Zahira Elkhair				✓	★3 → BSH:
8	Najwa Camelia				✓	berkembang sesuai
9	Tanaki Oshi Kelana			✓		harapan
10	M. Thoha Perkasa				✓	
11	Zalfa Athaya Najla				✓	★4 → BSB:
12	Dery Sebastian Fajri				✓	berkembang sangat
13	Althafunnisa				✓	baik
14	M. Daffa Arransha				✓	
15	M. Hafiz Rizki				✓	
16	Rifaldi Pratama				✓	
17	M. Azwad				✓	
18	M. Rasya				✓	
19	Tri Ridho				✓	
20	Siti Fadilah				✓	



Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran kemampuan meningkatkan kecerdasan linguistik-verbal kelompok B Taman Kanak-kanak Kartika XIV-5 penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan terlihat bahwa pengalaman belajar sambil bermain, anak menjadi termotivasi untuk berkembang dan berkreasi. Anak cenderung lebih semangat belajar bercerita melalui permainan boneka tangan. Hal ini sejalan dengan metode

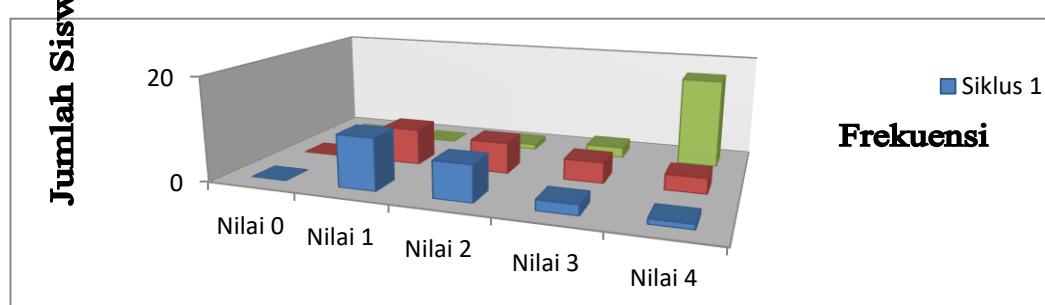
bercerita dimana kemampuan kecerdasan linguistik-verbal anak dapat berkembang secara optimal bila dilakukan dengan menggunakan bantuan permainan boneka tangan. Dibawah ini dapat kita lihat bentuk dari permainan boneka tangan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik-verbal anak.



Dibawah ini tabel perolehan nilai selama 3 siklus:

No	Nilai	Siklus		
		1	2	3
1	4	1($4 \times 1 = 4$)	3($4 \times 3 = 12$)	17($4 \times 17 = 68$)
2	3	2($2 \times 5 = 10$)	4($3 \times 4 = 12$)	2($2 \times 3 = 6$)
3	2	7($2 \times 7 = 14$)	6($2 \times 6 = 12$)	1($2 \times 1 = 2$)
4	1	10($1 \times 10 = 10$)	7($1 \times 7 = 7$)	-
5	0	-	-	-
Jumlah Rata-Rata		38	43	76

GRAFIK 3 SIKLUS



D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik-verbal anak. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, wawancara peneliti pada proses kegiatan pembelajaran berkenaan dengan aktifitas anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adanya peningkatan motivasi belajar pada anak dapat terlihat dari partisipasi serta keaktifan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan boneka tangan terlihat juga bahwa pengalaman belajar sambil bermain, anak menjadi termotivasi untuk berkembang

dan berkreasi. Anak cenderung lebih semangat belajar melalui permainan menggunakan boneka tangan. Penggunaan metode bercerita juga membawa dampak yang positif yaitu siswa menggunakan lafal yang tepat, siswa menggunakan intonasi yang tepat, siswa menggunakan jeda atau waktu yang tepat, siswa menggunakan ekspresi yang tepat serta dapat memotivasi siswa dalam kegiatan bercerita.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Armstrong, Thomas. (1996). *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Armstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas. Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligences-nya*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ashikin pasha, 2012, *Lanjutan Metode Bercerita Bagi Anak Tk Bagian III*.
- Dasna, I Wayan, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas Dan Karya Ilmiah*, BPSG, Malang
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.
- Indra-Supit, Milly C., dkk (2003). *Multiple Intelligences Mengenali dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Ayahbunda.
- Kardiawan, Raka Joni T Dan Subroto Hadi, 1998, *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep Dasar*, Jakarta Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, Dikti.
- Majid, Abdul Azis Abdul. 2001, *Mendidikan Anak Dengan Cerita* Bandung: Ros dekasa.
- Suwarma Pringgawadagda, M.Pd. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa* adicita karya nusa. Yogyakarta
- Syamsudin, Abin, MA Dan Budiman Nandang S. Pd, 2000, *Profesi Keguruan 2*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Wardani Igak Dkk, 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta